



Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam

Marzuki¹✉, Ahmad Ghifari², Dirman³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

Corresponding Author: andizhuke@gmail.com

HOW TO CITE:

Marzuki., Ahmad Ghifari, & Dirman. (2023). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 99-112.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2023-10-19

Accepted: 2024-01-28

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>

ABSTRACT

This abstract discusses the importance of integrating and interconnecting various disciplines in education, particularly through a transdisciplinary approach in the context of Islamic education, termed "Islamic transdisciplinary approach." This approach, which is comprehensive, multidimensional, and holistic, aids in integrating various disciplines with Islamic education. The purpose of this article is to explore the role of knowledge in Islam and how science is integrated and interconnected with Islam. The research methodology is qualitative, utilizing literature analysis, with books, articles, and journals as sources. The findings indicate that in Islam, knowledge serves both as a tool and a medium.

KEYWORDS: *Integration, transdisciplinary approach, scientific disciplines, Islam.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya integrasi dan interkoneksi disiplin ilmu dalam pendidikan, khususnya melalui pendekatan transdisipliner dalam konteks pendidikan Islam, yang disebut "pendekatan Islam transdisipliner." Pendekatan ini, yang bersifat komprehensif, multidimensi, dan holistik, membantu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi posisi ilmu dalam Islam dan bagaimana ilmu pengetahuan terintegrasi dan terkoneksi dengan Islam. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis literatur, menggunakan buku, artikel, dan jurnal sebagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu berkedudukan sebagai sarana dan media.

KATA KUNCI : *Integrasi, pendekatan transdisipliner, disiplin ilmu, Islam.*

1. Pendahuluan

Secara bahasa, kata ilmu memiliki arti kejelasan, oleh karena itu segala sesuatu yang terbentuk dari kata dasar tersebut memiliki sifat kejelasan (Rachman Assegaf, 2017). Oleh karena itu, seseorang yang mendalami suatu ilmu tertentu disebut sebagai spesialis, sehinggalah dari segi filosofis, ilmu lebih bersifat khusus dari pada pengetahuan (Rohman, 2021). Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa "agama" dan "sains" merupakan dua hal yang saling terpisah satu sama lain dan tidak bisa diintegrasikan. Keduanya memiliki identitas masing-masing yang terpisah satu sama lain, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria

kebenaran, peran yang dimainkan oleh para ilmuwan dan status teorinya masing-masing bahkan hingga ke lembaga penyelenggara.

Dalam bahasa yang sederhana, sains tidak peduli dengan agama, dan agama tidak peduli dengan sains, hal inilah yang menggambarkan praktik pendidikan dan kegiatan keilmuan di tanah air saat ini dengan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pendapat-pendapat yang keliru seperti ini harus diluruskan, agar masyarakat dapat mengetahui bahwa tidak ada pertentangan dan dikotomi (pemisahan) antara agama dan sains. Dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agamadan ilmu-ilmu non-agama secara diametral di dunia Islam terjadi ketika ilmu-ilmu sekuler yang bersifat empiris-positivistik diperkenalkan oleh kaum imperialis dan kolonialis.(Hilmy, 2016)

Dalam posisi inilah cara pandang transdisipliner sebagai kelanjutan dan pengembangan dari multidisiplin dan interdisiplin diperlukan hadir di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Dalam kondisi demikian, perguruan tinggi tidak boleh menjadi menara gading yang seolah sibuk mengkaji ilmu tetapi tumpul dan gagap ketika berhadapan dengan persoalan praktis di masyarakat.

Menghadapi itu semua, sudah saatnya akademisi segera berbenah mendisain kurikulum, membekali SDM, menyiapkan perangkat keras dan lunak dalam pengelolaan perguruan tinggi untuk menyongsong era disrupsi, revolusi industry 4.0 dalam payung paradigma *transdisipliner*. Sejalan dengan itu, Integrasi atau penggabungan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan islam kini telah marak dilakukan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia baik yang masih menjadi institusi maupun yang telah beranjak menjadi Universitas. Menurut (Azyumardi Azra, 2012), integrasi keilmuan antara sains dan Islam perlu dijadikan sebagai visi Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai mandat yang lebih luas (*winder mandate*) untuk menghasilkan umat yang berkompeten, sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum.

M. Amin Abdullah, (2006) dalam bukunya yang berjudul pendekatan integrasi dan interkoneksi, beliau memberikan cara atau penawar untuk dapat mengatasi masalah yang ada pada rumpun keilmuan Islam dan juga ilmu umum yaitu adanya dikotomi. Beliau menyatakan, secara konseptual hal ini dapat hilangkan melalui pengintegrasian dan juga mengkoneksikan ilmu-ilmu islam dan juga ilmu-ilmu umum. Masing-masing rumpun memiliki keterbatasan dan karenanya harus melakukan dialog, kerjasama, serta memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan masing-masing. Proyek keilmuan ini berupaya mendialogkan segitiga keilmuan, yakni *hadlrah an-nash* (keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks), *hadlrah al-ilm* (ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman), dan *hadlrah alfalsafah* (keilmuan etis-filosofis).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini tertarik untuk menjawab rumusan masalah bagaimana kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam dan juga integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dan juga Islam serta tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur (*library research*) yaitu memanfaatkan literatur-literatur yang ada seperti buku, artikel serta jurnal sebagai referensi dan sumber rujukan dalam penulisan artikel ini. Analisis yang digunakan adalah *content analysis* dan deskripsi analisis. Adapun pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, buku dan literatur lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kedudukan Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Ilmu dalam bahasa latin disebut dengan nama *scientia- sciere*, yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Sedangkan secara istilah mengutip pendapat dari (Jujun, 1999), yang dimaksud dengan ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang mempunyai karakteristik yang di- landaskan pada jawaban yang diberikan melalui 3 pernyataan utama (bagaimana cara memperoleh pengetahuan, apa yang diketahui, dan apakah nilai pengetahuan).

Selain pengertian tersebut, ilmu juga bisa didefinisikan sebagai cara agar mendapatkan pengetahuan serta pemahaman secara rasional empiris tentang dunia secara keseluruhan baik dari berbagai seginya maupun dari berbagai gejala. Dari pengertian-pengertian ini dapat disimpulkan bahwa, hakikat dasar dari ilmu adalah semua atau seluruh hal yang berkaitan dengan pengetahuan (Suriasumantri,1994) dan menjelaskan berbagai gejala (secara metodologis) bersifat empiris (berdasarkan pengamatan panca indra), secara sistematis, objektif (bebas dari dugaan) dan analitis-verifikatif.

Sementara itu, pendidikan Islam sendiri secara garis besar dapat kita artikan sebagai acuan seorang pendidik terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik baik secara jasmani maupun rohaninya agar terbentuknya kepribadian utama (*Insan Kamil*) sesuai dengan ajaran agama yaitu Islam. Sejalan dengan pendapat dari (Athiyah, 1990), beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dikerjakan dengan sengaja untuk membentuk dan mengembangkan diri baik dari segi jasmani dan rohani secara individual maupun sosial.

Dari definisi pendidikan itu, maka fungsi pendidikan Islam bukan hanya sebagai transfer ilmu (*Transfer Of Knowledge*), namun dapat juga sebagai transfer nilai (*Transfer Of Value*). Ilmu merupakan suatu kemestian dalam membangun diri manusia. berangkat dari hal tersebut, maka kedudukan ilmu pada pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu sebagai sarana atau media untuk menyampaikan seluruh hal yang menjadi ajaran dari agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi kurikulum yang ada khususnya pada perguruan-perguruan tinggi Islam, yang di dalamnya mencakup semua pengajaran-pengajaran yang berbasis pada Islam baik dari segi pembelajaran maupun metode pembelajaran.
- b. Ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, membuat, dan mengembangkan konsep dan pelaksanaan pendidikan Islam atau dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam.

2. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

a. Diskursus Dikotomi Ilmu

Menurut (Qomar, 2005), yang dimaksud dengan dikotomi pemisahan antara dua konsep yang saling bertolak belakang. Sementara itu pengertian ilmu menurut (Tafsir, 2009), tafsir adalah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Dengan demikian, dapat diambil hipotesis bahwa dikotomi ilmu adalah sikap yang memisahkan atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk dan dua jenis atau secara sederhana membuat garis batas antara cabang ilmu atau sains dan juga ilmu atau pendidikan agama.

(Sardar, 2016) berpendapat mengenai penyebab munculnya dikotomi ilmu ini, beliau menyatakan hal ini disebabkan karena budaya dari Barat yang diterima secara total atau tanpa adanya penyaringan bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan serta teknologinya. Hal ini membuat seakan – akan agama dianggap hanya memperbincangkan tentang hubungan seorang hamba dengan tuhan nya sedangkan selain dari kedua hal ini bukanlah ranah atau urusan dari agama. Akibat dari hal inilah, maka terjadi kesenjangan atau jarak antara cabang ilmu yang ada dengan ilmu agama, dimana ilmu agama dianggap ilmu yang hanya terbatas pada masalah -masalah yang berhubungan dengan agama seperti akidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak.

b. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Dedikotomisasi Ilmu.

Secara bahasa, (Akh. Minhaji, 2013) Bergabung dengan sesuatu yang lain sehingga membentuk satu kesatuan" adalah definisi dari kata kerja "mengintegrasikan," yang merupakan akar dari istilah "integrasi." Pada konteks mengenai pandangan pengilmuan Islam, integrasi ilmu diartikan sebagai penggabungan ilmu. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kuntowijoyo, 2007) bahwa Ilmu Integralistik adalah ilmu yang menyatukan antara agama dan juga pemikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak memisahkan antara agama dan juga kehidupan manusia.

Bertitik tolak dari sejarah, bahwasanya semangat integrasi ilmu ini telah lama hadir, hal ini disebabkan karena adanya arus sekularisasi yang membuat sains dan juga ilmu agama terpisah atau mengalami dikotomi keilmuan. Sekularisasi sendiri pertama kali terjadi di dunia Barat. Secara bahasa, Sekularisasi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *Speculum* yang dapat dimaknai sebagai "masa atau waktu atau generasi," sedangkan secara istilah memiliki arti yaitu "Dunia Masa Kini".

Disisi lain, sekularisasi juga dapat dipahami sebagai sikap yang berlebihan terhadap penggunaan akal atau terlalu mengagungkan akal sehingga membuat mereka berpandangan bahwa segala sesuatu itu hanya bisa dapat diselesaikan oleh akal. Bagaimana proses sekularisasi ilmu dimulai dengan Rene Descartes (m. 1650) menyatakam sebuah pernyataan dengan bunyi "aku berpikir, maka aku hidup". Imbas dari pernyataan ini adalah bahwa rasio atau akal adalah satu-satunya atau hal tunggal yang dijadikan sebagai pilihan untuk menilai kebenaran. Hal seperti ini tentunya sangat bertolak belakang dengan konsep ajaran dalam agama Islam, sehingga islamisasi ilmu penting untuk dicanangkan atau dalam makna yang sederhana adalah memasukkan nilai-nilai yang ada pada ajaran islam kepada ilmu-ilmu pengetahuan umum sebagai salah satu cara pengintegrasian ilmu.

Selain itu, dikotomi keilmuan memengaruhi proses integrasi keilmuan, baik di Barat maupun di Islam. Dalam Islam, dikotomi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. (banyak pemilahan-pemilahan ilmu yang dilakukan oleh para ulama atau intelektual muslim) dan faktor eksternal (seperti sekularisasi ilmu). Pada dasarnya, faktor internal ini tidak terlalu berdampak besar dalam penyebab terjadinya dikotomi keilmuan jika hanya sekedar pemilahan atau pengspesifikasian saja seperti yang dilakukan oleh salah satu intelektual Islam yaitu Al -Ghazali namun, sebaliknya akan sangat berdampak besar jika pengelompokan atau pemilahan itu justru berimplikasi pada terjadinya dikotomi dua ilmu atau dua konsep ilmu yang saling bertentangan .

Sejalan dengan hal tersebut, menurut pandangan dari (Lubis, 1995) bahwa masalah dualisme bahkan dikotomi antara dua bidang keilmuan ini merupakan salah satu munculnya alasan untuk mengupayakan terjadinya pengintegrasian keilmuan. Dikotomi keilmuan sendiri terjadi bukan hanya pada disiplin ilmunya saja, namun juga terjadi karena ada lembaga yang mengelolanya.

Paradigma yang muncul sebagai hasil dari proses mengintegrasikan keilmuan antara ilmu agama dan sains muncul karena masalah ini. Empat paradigma integrasi keilmuan yang berkembang saat ini terdiri dari Islamisasi Ilmu, Ilmuisasi Islam, Integrasi dan Interkoneksi, dan Paradigma Transdisipliner. Penulis akan memberikan penjelasan lebih rinci tentang masing-masing dari empat paradigma ini.

Namun, sebelum memasuki penjelasan itu, bahwa paradigma-paradigma diatas (selain dari paradigma transdisipliner) juga diakui oleh (Amin Abdullah, 2007), dimana beliau berpendapat bahwa proses integrasi keilmuan antara agama dan juga sains memiliki tiga klasifikasi yaitu:

- a. Pandangan integratif ilmu integratif menganut integrasi, yang berarti menyatukan atau mengintegrasikan ilmu. Mereka juga percaya bahwa semua ilmu berasal dari satu sumber,

yaitu Allah.

- b. Integrasi yang menganut integrasi ilmu integralistik berpendapat bahwa Allah adalah sumber ilmu, dan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menyatukan dan memisahkan sumber-sumber tersebut, tetapi sebagai bukti bahwa sumber-sumber tersebut merupakan bagian dari Tuhan itu sendiri.
- c. Integrasi yang menganut dialogis, yaitu pandangan atau paradigma terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati adanya atau keberadaan jenis-jenis ilmu lain yang ada di dunia tetapi tidak dengan meninggalkan sifat kritis yaitu agama.

c. *Paradigma Islamisasi Ilmu*

Intelektual internasional pertama kali memulai gerakan Islamisasi menjelang 1980-an dari lembaga pemikiran Islam internasional (Al-Faruqi, 1989)., namun sebenarnya pemikiran ini berawal dilandasi oleh gagasan atau pemikiran dari seorang intelektual pula yang berasal dari negeri jiran Malaysia yang bernama (Al-Attas, 1991). Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa munculnya atau mencetusnya pemikiran serta gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah disebabkan oleh munculnya sekularisasi ilmu atau secara sederhana pencetusan gagasan islamisasi ilmu ini adalah sebagai alat untuk menangkal dan juga menetralsir pengaruh dari sekularisasi ilmu yang berkembang pada saat itu.

Islamisasi ilmu, menurut, (Al-Attas, 1991) adalah titik awal atau tonggak di mana ilmu diislamkan. Dia mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai salah satu cara untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi, makna-makna atau pemaknaan, dan ungkapan sekuler (Lubis, 1995) Al-Faruqi menyatakan bahwa islamisasi ilmu adalah hasil atau wujud dari untuk melawan sekularisasi yaitu dengan melalui integrasi keilmuan tentunya.

Berdasarkan pendapat tersebut itulah, kemudian menimbulkan polemik atau pertanyaan, mungkinkah ilmu itu diislamisasi dan bagaimana proses mengislamisasikan ilmu itu sendiri. Meskipun sudah diketahui bahwa formulasi sistematis islamisasi pengetahuan itu baru dicapai oleh (Al-Attas, 1991) pada paruh kedua akhir abad ke-20, namun secara penerapan dan implementasian islamisasi ilmu itu telah lama dimulai yaitu sejak awal kemunculan dari agama Islam itu sendiri, yaitu melalui wahyu yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. (Al-Faruqi, 1989) secara jelas menegaskan bahwa proses islamisasi ilmu pengetahuan telah lama dimulai dengan landasan argumen beliau yaitu al-Quran Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat ini menjelaskan serta menegaskan bahwa Dialah (Allah SWT) sebagai sumber atau akar dari segala ilmu pengetahuan.

Tuhan (Allah SWT) sebagai sumber atau asal muasal dari ilmu pengetahuan dalam ayat itu seakan-akan kembali menegaskan bahwa islamisasi ilmu itu sangat penting untuk dilakukan. Al-Attas juga mengakui bahwa implikasi atau dampak dari keyakinan kita akan Tuhan (Allah SWT) sebagai tempat asal atau sumber dari segala ilmu pengetahuan, memberikan penerangan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang bersifat universal atau menyeluruh serta merata dan tidak adanya campur tangan dari ciri-ciri nasionalis, etnik maupun gender.

Terkait dengan proses islamisasi yang digagas oleh Al-Faruqi, Al-Attas juga berpendapat bahwa dalam proses atau langkah-langkah ilmu itu diislamisasikan melibatkan dua proses yang sejalan dan saling berkesinambungan yaitu :

- a. Pemisahan bagian-bagian dan juga konsep-konsep inti yang membentuk kebudayaan dan peradaban dari dunia Barat dari setiap cabang atau disiplin ilmu pengetahuan masa kini, khusus ilmu-ilmu humaniora serta ilmu-ilmu pengetahuan umum lainnya yang juga berkembang saat ini.
- b. Memasukkan dan menjebloskan bagian-bagian atau ajaran-ajaran dari agama Islam dan juga konsep-konsep yang menjadi dasar atau kunci dari ajaran agama Islam itu sendiri ke

dalam seluruh cabang atau disiplin-disiplin ilmu pengetahuan umum masa kini yang relevan, yaitu berbentuk konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm*), konsep kebijaksanaan atau kewibawaan (hikmah), konsep keadilan (*adl*) konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab) dan konsep universitas (*kulliyah/jami'ah*).

Menurut (Setia, 2003) pengislamisasian atau memasukkan ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan atau sains harus diawali dengan langkah islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa bukan hanya pergeseran bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau Indonesia, atau bahasa lain ke bahasa Arab, dan sebagainya. Namun demikian, perlu dipahami dan dipelajari dalam dua paradigma. Paradigma pertama menjanjikan perubahan dan pemahaman makna, istilah, dan kata-kata dari keyakinan dan ajaran Islam. Paradigma kedua hanya menggunakan kosa kata lokal dan bahasa Arab tanpa mempertimbangkan maknanya.

Perlu diingat juga bahwa proses atau langkah pengislamisasian bahasa disini tidak hanya dikaitkan atau dilakukan pada bahasa Arab atau al-Quran saja, namun juga pada bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia atau bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab, misalnya kita ambil contoh bahasa Turki, Persia, Melayu, Indonesia, Inggris dan lain sebagainya.

Proses islamisasi bahasa disini dapat dilakukan dengan beberapa cara, tidak monoton atau tidak hanya dilakukan melalui terjemahan-terjemahan yang kemudian dimasukkan pada kamus ataupun buku saja, tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam cerita- cerita rakyat seperti wayang kulit namun dengan tetap membiarkan atau mempertahankan penggunaan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia dan tidak menggantinya dengan istilah- istilah bahasa Arab, namun isi cerita dan makna yang terkandung di dalam cerita harus diubah dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Disisi lain, (Al-Faruqi, 1989) berpendapat bahwa, islamisasi ilmu itu dilandaskan pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam atau jenis kesatuan yang akan menciptakan keilmuan yang integratif atau keilmuan yang saling terhubung, yaitu yang pertama keesaan atau kesatuan akan Tuhan, dengan penekanan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang pada pengislamisasian ilmu mengarah kepada pengetahuan kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum-hukum tuhan (Allah). Yang kedua adalah, kesatuan ciptaan, bahwa seluruh yang tampak atau yang ada di muka bumi ini baik yang berbentuk material, psikis, spasial (ruang) , biologi, sosial maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Jika dikaitkan dengan proses islamisasi ilmu maka setiap penelitian ataupun riset serta usaha mengembangkan ilmu pengetahuan akan mengarah pada keimanan serta realisasi ibadah kepadanya (Allah SWT). Yang ketiga adalah kesatuan antara kebenaran dan pengetahuan, di mana kebenaran berasal dari realitas, dan semua realitas hanya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ada hanya satu sumber kebenaran yang mungkin. Yang keempat adalah kesatuan hidup, yang berarti tidak ada pemisahan atau dikotomi antara agama atau spiritual dengan material atau antara jasmani dan rohani. Yang kelima adalah kesatuan manusia, di mana tata sosial atau kehidupan masyarakat Islam berlaku untuk semua orang.

Dalam konteks kelima ini, kelompok muslim tidak lagi disebut sebagai bangsa, suku, atau suatu kaum, tetapi sebagai umat. Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui bahwa gagasan ini menunjukkan bahwa setiap pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada kepentingan umat manusia atau kemanusiaan secara keseluruhan, bukan hanya golongan, ras, suku, atau etnis tertentu. Secara sederhana, dengan melandaskan proses islamisasi ilmu dengan tauhid, upaya integrasi keilmuan meyakini bahwa Tuhan adalah kebenaran yang paling mutlak dan bahwa semua yang lain adalah nisbi, sehingga Tuhan harus diposisikan sebagai sumber dari semua kebenaran.

Kembali pada (Al-Faruqi, 1989) , beliau mengemukakan 12 langkah yang harus dilewati dalam proses islamisasi ilmu tersebut yaitu: penguasaan ilmu modern, survei disiplin ilmu,

penguasaan *khazanah* Islam, penguasaan *khazanah* ilmiah Islam tahap analisa, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, survey permasalahan yang dihadapi umat manusia, survey permasalahan yang dihadapi umat Islam, analisis kreatif dan sintesa, penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam dan penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.

Berdasarkan pendapat intelektual muslim tersebut, masih berkaitan dengan masalah kemungkinan dan cara ilmu diislamisasi., (Mulyadhi Kartanegara, 2003) menekankan kemungkinan bahwa epistemologi Islam dan Barat berbeda. Mulyadhi melihat perbedaan ini dari dua perspektif: terkait dengan pertanyaan apa yang dapat diketahui dan bagaimana kita mengetahuinya.

Pada masalah pertama, yaitu apa yang diketahui, dia berpendapat bahwa pengetahuan Barat telah membatasi lingkungannya pada ilmu-ilmu yang bersifat indrawi semata. Ini jelas bertentangan dengan gagasan ilmu yang dibangun oleh para intelektual muslim terdahulu, yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berbentuk indrawi atau yang dapat diraba atau dilihat oleh panca indra mereka. Oleh karena itu, secara lebih praktis, Kartanegara menganggap islamisasi ilmu sebagai islamisasi tingkat epistemologi yang berkaitan dengan

(Mulyadhi Kartanegara, 2003) kemudian kembali menawarkan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam proses islamisasi sains itu. Yang pertama, unsur Islam yang ada pada kata islamisasi itu tidak perlu dipahami terlalu dalam maksudnya adalah kata “Islam” pada kata islamisasi itu dapat diartikan sebagai spirit yang membuat tidak timbulnya pertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam, seperti kepercayaan kepada yang ghaib, malaikat, Tuhan, Hari Akhir, dan juga wahyu kenabian. Yang kedua adalah islamisasi itu semestinya tidak semata berupa pelabelan sains pada ayat-ayat al-Quran dan hadis yang hanya dianggap cocok dengan penemuan ilmiah, tapi juga harus beroperasi pada level epistemologi. Yang ketiga adalah bahwa islamisasi ilmu atau sains itu harus dilandaskan pada dugaan bahwa sains atau ilmu itu sebenarnya tidak pernah sama sekali terlepas dari nilai.

Dalam pemahaman Kartanegara, dapat dikatakan bahwa islamisasi lebih menekankan pada penerapan nilai dan spiritualitas islami ke dalam ilmu pengetahuan dan sains baik secara ontologis maupun metodologis.

1. Paradigma Ilmuisasi/ Pengilmuan Islam

Ilmuisasi Islam juga merupakan upaya dengan semangat yang sama untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Salah satu penggagas ilmuisasi yang terkenal adalah Kuntowijoyo. Beliau menyebutkan bahwa munculnya gagasan pengilmuan Islam atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ilmuisasi Islam berawal dari keprihatinannya akan konotasi negatif yang terkandung dalam paradigma islamisasi ilmu itu.

Pengilmuan atau ilmuisasi Islam memiliki arti bahwa umat Islam harus dapat melihat “realitas atau kebenaran melalui Islam” serta eksistensi dari Humaniora (untuk membedakannya dengan *science*) dalam al-Quran. Dalam konteks ini sangat diberi penekanan bahwa Islam sebagai teks (al-Quran dan Sunnah). Harus dihadapkan pada, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah, inilah yang sekaligus pembeda antara islamisasi ilmu (dari konteks ke teks) dengan pengilmuan Islam (dari teks ke konteks).

Metode yang digunakan pada ilmuisasi ilmu adalah integralisasi dan objektifikasi. Metode integralisasi lahir dari prinsip bahwa agama harus dapat dipahami sebagai petunjuk kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan setidaknya dapat dijadikan *grand theory*, hal ini kemudian melahirkan sikap *teoantroposentrisme* yang berpandangan bahwa pengetahuan itu ada dua jenis yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Setelah pemisahan inilah maka dilakukanlah didiferensiasi yaitu penyatuan atau mengintegrasikan antara agama dengan sektor-sektor lain, termasuk agama dan juga ilmu pengetahuan. Dampak dari hal ini maka nanti akan lahir lagi cabang ilmu integralistik yaitu ilmu yang bukan hanya sekedar

menyatukan juga membuat tergabungnya wahyu dari Tuhan dengan temuan manusia, suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia.

Namun, dalam metode objektifikasi, integrasi keilmuan dimulai dengan internalisasi nilai, yang berarti menerjemahkan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Dengan kata lain, internalisasi adalah perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang awampun dapat memahami dan menikmati nilai-nilai tersebut tanpa harus menyetujui nilai-nilai aslinya, seperti ancaman Tuhan kepada umat Islam sebagai orang yang mendustaka.

2. Paradigma Integrasi interkoneksi

Integrasi-interkoneksi adalah model penggabungan ilmu yang dikembangkan oleh salah satu intelektual bernama (Amin Abdullah, 2007). Jika kita melihat kembali kedua paradigma integrasi ilmu, kita dapat mengatakan bahwa mereka termasuk dalam kategori model ketiga, yaitu cara pandang atau paradigma ilmu yang terbuka. Paradigma ini mengakui keberadaan berbagai disiplin ilmu yang ada, tetapi mereka juga mengabaikan aspek kritis agama.

Sejalan dengan islamisasi keilmuan, latar belakang munculnya gagasan integrasi interkoneksi ini adalah berawal dari kenyataan bahwa pendidikan Islam dipandang telah jauh terhempas ke dalam alam pikiran modern atau ilmu-ilmu modern yang sekuler yang membuat jarak atau garis jarak atau dikotomi ilmu dengan ilmu Islam atau pendidikan agama (ilmu-ilmu agama/*hadarat an-nas*). Ilmu modern ini mengembangkan sebuah disiplin ilmu dengan spesialisasi yang sangat ketat (*monodisipliner*), yang membuat hilangnya pengintegrasian atau adanya parameter antara disiplin keilmuan umum dengan agama yang kemudian membuat terbentuknya sebuah hal yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yaitu adanya dikotomi kelompok ilmu agama (*religious community*) dengan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di pihak lain (*scientists community*). Karena itu, integrasi keilmuan model ini muncul pemikiran bahwa pendidikan yang berjalan di dunia Islam selama ini masih cenderung mengusungkan keilmuan yang dikotomis yang merupakan dampak dari munculnya atau timbulnya sekularisasi yang terjadi.

Dikotomi ilmu adalah latar belakang munculnya upaya pengintegrasian keilmuan dalam bentuk pendekatan integrasi interkoneksi. Amin Abdullah menegaskan bahwa dalam ketiga revolusi peradaban manusia, mulai dari revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, menurutnya tidak ada satupun ia dapati ilmuwan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran atau kertas bertinta emas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan perguruan tinggi umum yang sebenarnya sudah tercabut dari nilai-nilai akar moral dan etnik kehidupan manusia.

Sebaliknya, perguruan tinggi agama Islam hanya berfokus pada penelitian ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif dari masa lalu, yang menyebabkan perdebatan tentang tenaga kerja yang kurang terampil dalam dunia kerja. Kedua hal ini menyebabkan proses pertumbuhan yang tidak sehat yang membahayakan pertumbuhan kehidupan manusia dan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik, antara lain. Kondisi keilmuan yang ada di dunia masih menjadi subjek banyak perdebatan, terutama di sistem pendidikan di Indonesia. Amin Abdullah mengusulkan rumusan tentang integrasi dan hubungannya, yang dia sebut sebagai "jaring laba-laba". (Amin Abdullah, 2007).

Berdasarkan ide jaring laba-laba, dia sampai pada kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum berusaha mengintegrasikan disiplin ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menurut Amin Abdullah, situasi akademik di IAIN dan STAIN di seluruh negeri masih berpusat pada lingkaran n ilmu agama atau masih berpusat pada lingkaran 1 ilmu agama, yaitu kalam, falsafah, tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah,

dan cabang-cabang ilmu agama lainnya. Selain terbatas pada disiplin ilmu atau cabangnya, pendekatan yang digunakan juga terbatas.

Dalam kebanyakan kasus, IAIN tidak menerima penelitian dalam bidang ilmu lingkaran dua, yaitu ilmu sosial dan humanities kontemporer. Ini termasuk disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya. Kondisi ini menciptakan jarak yang dalam antara ilmu klasik dan ilmu keislaman. (Harahap, 2020). Karena budaya dikotomis yang telah menjangkiti budaya keilmuan Islam, maka perlu dilakukan integrasi keilmuan dalam konsep integrasi-interkoneksi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menggeser aktivitas keilmuan dari diadik ke triadik, yang pada awal bertolak dari monadik ke diadik.

(Amin Abdullah, 2007) yang dimaksud dengan konsep monadik adalah sebuah paham atau pemahaman yang terbagi lagi menjadi dua jenis pemahaman yaitu pemahaman tentang Konsepsi Tuhan Manusia, dimana dalam konsepsi ini Tuhan sangat berhubungan dengan kehidupan manusia dimana Tuhan adalah sesuatu yang dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan lewat teks maupun secara lisan manusia, sedangkan pemahaman yang kedua adalah, Tuhan yang Hakiki adalah pemahaman bahwa Tuhan yang tidak bisa dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan lewat teks maupun secara lisan manusia.

Selanjutnya, dari kedua hal tersebut muncul konsep "Dadik", yang berbicara tentang hubungan antara konsep Tuhan yang benar dan konsep manusia. Pola ini mendefinisikan hubungan antara Tuhan (*wihdahaluluhiyah*) dan manusia (*wihdah annas*). Setelah itu, gagasan tentang Tuhan sebagai sesuatu yang nyata dan universal ini dipecahkan menjadi dimensi yang dikenal sebagai dimensi normativitas. Di sisi lain, gagasan tentang Tuhan sebagai manusia yang unik ini juga dipecahkan menjadi dimensi yang dikenal sebagai dimensi historitas. Konsep Diadik (Teo-antroposentrik integralistik) terbentuk dari kedua ide ini.

Mempertemukan atau memperkenalkan aspek normativitas dan "historitas" adalah salah satu dari banyak upaya yang dilakukan dalam konsep Diadik ini. Konsep integrasi interkoneksi ilmu ini digambarkan dalam hubungan antara "normativitas (ilmu yakin/bayani) dan "historitas (ain yakin/burhani)," yang keduanya seperti dua benda yang saling berhubungan atau terintegrasi satu sama lain. Hubungan mereka tidak seperti dua entitas terpisah yang saling berhadapan; sebaliknya, mereka terhubung satu sama lain dengan cara yang kuat dan kokoh. Paradigma integrasi interkoneksi ini memungkinkan disiplin ilmu yang ada untuk berbicara satu sama lain, atau bahkan mengintegrasikan dan berkoneksi dengan menggabungkan tiga peradaban (trikotomik). Hal ini, seakan memberikan kita pencerahan serta pemahaman bahwa konsep integrasi interkoneksi dengan landasan gagasan Amin Abdullah memberikan dua macam atau jenis pendekatan yaitu Diadik (normativitas dan historitas) yang kemudian mengalami perkembangan menjadi Triadik (*hadarat an-nas, hadarat alfalsafah, wa hadarat al-ilm*).

3. Paradigma Transdisipliner

Perubahan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu langkah atau cara yang diambil dalam bentuk pengupayaan integrasi keilmuan pada perguruan tinggi Islam. Dalam konteks Universitas Islam Negeri (UIN) telah dicetuskan oleh (Lubis, 1995) memberikan penjelasan serta penekanan pada paradigma Transdisipliner, Transdisipliner digunakan sebagai alat atau cara untuk mengartikan suatu upaya penyatuan atau pengintegrasian ilmu pengetahuan yang melampaui disiplin antara ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Dengan penggunaan awalan "Trans" pada kata tersebut, memberikan arti bahwa bukan antara satu disiplin ilmu saja melainkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang ada, sehingga dapat melahirkan sebuah perpaduan atau disiplin ilmu baru dari penyatuan atau pengintegrasian cabang-cabang atau disiplin ilmu tersebut. Tujuan dari Transdisipliner ini pada dasarnya adalah untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang kompleks yang melanda pendidikan di dunia khususnya

pendidikan di Indonesia yang memerlukan kerja sama dan integrasi serta interkoneksi semua cabang-cabang atau disiplin ilmu yang ada baik disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu pengetahuan umum. Selain hadir untuk memecahkan masalah yang kompleks, Transdisipliner juga hadir untuk memberikan solusi yang sangat kompleks dalam memecahkan masalah kompleks tadi. (Fahmi & Rohman, 2021)

Transdisipliner sering digunakan atau diilustrasikan ketika para intelektual-intelektual mengadakan sebuah forum diskusi atau dialog terbuka, dengan memberikan bobot yang rata bagi setiap orang untuk mengeluarkan pendapat serta pandangannya mengenai sebuah hal yang kemudian dikaitkanlah masing-masing argumen itu dengan sebuah pendekatan yaitu Transdisipliner. Walaupun kita tidak bisa menafikkan bahwa ini merupakan sesuatu yang mudah disebabkan oleh jumlah informasi yang melimpah dan juga karena adanya ketidakcocokan atau perbedaan bahasa pada setiap disiplin ataupun cabang ilmu. Karenanya untuk bisa mengatasi hal ini serta mencapai sebuah keberhasilan, para intelektual-intelektual atau para peneliti tidak hanya membutuhkan pemahaman serta keahlian di bidangnya masing-masing, tetapi juga keterampilan dalam menjadi penengah, mediasi dan merangkai serta mentransfer suatu proses timbal balik.

Karena dikotomi ilmu, hubungan antara dimensi teosentris (ketuhanan) dan dimensi antroposentris (kemanusiaan) tidak harmonis. Salah satu upaya untuk menghilangkan dikotomisasi ilmu adalah pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Pendekatan ini berusaha memadukan dasar ilmu pengetahuan dari wahyu (Tuhan) dan akal (manusia), atau perspektif teoantroposentris. Menurut Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha untuk menghargai keilmuan umum dan agama karena masing-masing memiliki keterbatasan dalam memecahkan masalah manusia. Menurutnya, ini akan menghasilkan kerja sama, setidaknya dalam hal memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (proses dan prosedur) antara kedua keilmuan. Pendekatan integrasi-interkoneksi akan menjelaskan tiga (tiga) elemen secara paradigmatik-filosofis, yaitu:

- a. Pertama, secara epistemologis, pendekatan tersebut adalah salah satu bentuk jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang ditinggalkan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam mengenai terciptanya sebuah pemisahan atau dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama.
- b. Kedua secara aksiologis, pendekatan integratif-interkoneksi harus atau setidaknya dapat memberikan pandangan dunia (*world view*) tentang manusia dan agama kepada ilmuwan atau intelektual yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka atau membuat forum untuk dialog dan diskusi, kooperatif, transparan, dapat menjadi wakil dari publik dan memiliki pandangan yang maju.
- c. Ketiga, secara ontologis, relasi antara berbagai disiplin keilmuan Baik itu disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu pengetahuan umum, garis pembatas atau dikotominya sudah mulai terbuka dan cair, meskipun belum semua dan masih adanya blok-blok atau penghalang dan batas-batas wilayah antara budaya yang menjadi pendukung disiplin keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yaitu berupa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-Ilm*), serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*).

Selain ketiga pendekatan diatas terdapat juga cara atau upaya *aplikatif-implimentatif* untuk dapat mencapai sebuah integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam yaitu dengan tiga cara, yaitu:

- a. yang pertama yaitu melalui aspek kebijakan dan juga regulasi, Hal ini dapat dilakukan melalui pengeluaran-pengeluaran berbagai keputusan mengenai upaya aplikatif-implimentatif untuk dapat mencapai sebuah integrasi-interkoneksi yaitu dengan

pengeluaran SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 6/1975 dan No. 037/U/1975 terkait peningkatan mutu madrasah.²⁸ Selain itu, dikeluarkannya UUSPN No. 2 tahun 1989 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menempatkan madrasah dan sekolah umum pada kedudukan yang setara.

- b. Pada aspek kurikulum, pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya mendialogkan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI (Kompetensi Inti)-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
- c. Pada aspek institusi, khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yaitu dengan adanya pengembangan akademik IAIN menjadi UIN di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mencakup tidak hanya fakultas-fakultas Agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik.

2. Strategi Integrasi Sains dan Ilmu Agama

Berikut adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan juga ilmu sains:

a. Integrasi Sains Melalui Kurikulum

Cetusan mengenai integrasi antara disiplin ilmu agama dan juga disiplin ilmu umum melalui kurikulum pertama kali dicetuskan oleh (Rosyada, 2004), dengan menggunakan konsep kurikulum dari Ronald C. Doll pada bukunya yang berjudul *Curriculum Improvement, Decision Making and Process* terbitan Allyn and Bacon, Boston, 1951, yang berisi bahwa kurikulum bukan hanya sekelompok atau kumpulan bahan yang harus pelajari sesuai dengan urutan pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa serta mahasiswa, melainkan pengalaman yang ditawarkan atau yang berada pada kurikulum tersebut. Pemberian pengalaman ini dapat berupa penyodoran peluang untuk mengintegrasikan atau menggabungkan disiplin disiplin ilmu yang ada, misalnya saja disiplin ilmu agama dan juga disiplin ilmu pengetahuan umum.

Kemudian (Rosyada, 2004) juga menawarkan model *shared curriculum* (mengutip (Fogarty, 2009) yaitu sebuah kurikulum dimana dianalogikan berbentuk seperti teropong binokular, yang hal ini menekankan pada penggabungan dua disiplin ilmu ke dalam satu desain pembelajaran. Berbicara mengenai pengintegrasian sains dan agama, model ini mencoba untuk menggabungkan unsur sains dalam mata kuliah agama murni seperti akidah, ibadah, dan akhlak, atau sebaliknya memasukkan unsur agama dalam mata kuliah keilmuan profesi.

b. Integrasi ilmu Agama dan Ilmu Umum Melalui Silabus.

Setelah memberikan pendapat atau pernyataan mengenai pengintegrasian ilmu agama dan juga ilmu umum dapat dilakukan melalui kurikulum, ternyata pendapatnya akan hal ini mengalami jalan buntu disebabkan oleh tradisi keilmuan yang ada di Indonesia. Namun beliau kembali menawarkan sebuah pernyataan bahwa kita harus mencari bentuk integrasi yang berbeda yang tidak mengganggu standar kompetensi program studi, namun tetap mampu memenuhi misi pengintegrasian agama dalam sains, sosial dan humaniora dan salah satunya adalah dengan cara memasukkan ilmu atau disiplin ilmu agama ke dalam (Rosyada, 2004) Integrasi Sains melalui Pengajaran Tim, yaitu sebagai suatu kegiatan pembelajaran dimana dua orang dosen atau lebih bertanggung jawab terhadap satu mata kuliah yang diikuti oleh sejumlah besar mahasiswa dalam bentuk kelas yang lebih besar dari rata-rata kelas pada umumnya. Selain itu, *team teaching* juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengajar

dengan menyatukan beberapa fokus pembahasan dari beberapa dosen dalam satu mata kuliah, termasuk di dalamnya menggabungkan beberapa spesialisasi atau metodologi (Rosyada, 2004).

Hubungan antara Islam dan sains merupakan salah satu topik hangat saat ini dimana integrasi serta interkoneksi ilmu antara disiplin ilmu agama dan juga disiplin ilmu pengetahuan umum sudah mulai dikaji dan juga diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi keislaman yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Salah satu hasil dari integrasi atau penyatuan dari ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum adalah masuknya nilai-nilai Islam pada mata pelajaran biologi seperti yang dikemukakan oleh salah satu intelektual yaitu Faiz Hamzah, beliau menyatakan bahwa integrasi Islam dan juga Sains untuk ilmu IPA dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu dengan memasukkan ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an ke dalam materi pelajaran untuk memperdalam dan memperkuat makna pemahaman yang dihasilkan.

Oleh karena itu mengamati fenomena alam semesta untuk menjadikan inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan menjadikannya tunduk dan patuh padaNya dapat diwujudkan. Ada beberapa nilai-nilai keislaman dalam Sains yang diungkapkan oleh Faiz yaitu, Nilai kerahmatan (Q.S. Al Anbiya':107), nilai amanah, (Q.S Al Ahzab:72), nilai dakwah (Q.S Fussilat:33), nilai Tafsir (Q.S. Al Baqarah: 119), dan nilai Ibadah (Q.S. Adz Dzariyat:56 ; Ali Imran:190-191). (Amri M Nurhadi et al., 2017)

4. Kesimpulan

Kedudukan ilmu pada pendidikan Islam adalah, ilmu sebagai sarana atau media untuk dapat menyampaikan seluruh hal yang menjadi ajaran dari agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi dari kurikulum yang ada khususnya pada perguruan tinggi Islam, yang di dalamnya mencakup semua pengajaran yang berbasis pada Islam baik dari segi pembelajaran maupun metode pembelajaran. Ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, membuat, dan mengembangkan konsep dan juga pelaksanaan pendidikan Islam atau dapat dikatakan juga bahwa ilmu dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam.

Pada konteks mengenai pandangan Islam, integrasi ilmu diartikan sebagai penggabungan ilmu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik adalah ilmu yang menyatukan antara agama dan juga pemikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak memisahkan antara agama dan juga kehidupan manusia. Melihat dari sejarah, bahwasanya semangat integrasi ilmu ini telah lama hadir, hal ini disebabkan karena adanya arus sekularisasi yang membuat sains dan juga ilmu agama terpisah atau mengalami dikotomi keilmuan. Sekularisasi sendiri pertama kali terjadi di dunia Barat. Dalam proses mengintegrasikan ilmu terdapat empat pandangan yang mengiringi proses ini yaitu paradigma islamisasi ilmu, paradigma integrasi-interkoneksi, dan paradigma Transdisipliner serta dengan tiga strategi yaitu melalui kurikulum, silabus dan *team teaching*.

Daftar Pustaka

- Akh. Minhaji. (2013). *Tradisi akademik di perguruan tinggi*. Suka Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Islamic Education in Islam: a framework for an Islam philosophy of education. In *ISTAC*.
- Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Amin Abdullah. (2007). *Islamic studies : dalam paradigma integrasi-interkoneksi (Sebuah Antologi)*. SUKA-Press.
- Amri M Nurhadi, Rasyidin Al, & Imran Ali. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. *Edu Riligia*, 1(4).

- Athiyah, A.-A. M. (1990). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. In *Teks Book*.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Fogarty, R. (2009). How to Integrate the Curricula. In *Corwin*.
- Harahap, M. R. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam ...*, 1(1).
- Hilmy, M. (2016). Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah. In *Madani*.
- Jujun, S. dan. (1999). Ilmu Dalam Perspektif. In *Ilmu Dalam Perspektif*.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Lubis, N. A. F. (1995). Institutionalization and the unification of islamic courts under the new order. In *Studia Islamika* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i1.840>
- M. Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Mulyadhi Kartanegara. (2003). *Menyibak tirai kejahilan : pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. In *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.
- Rachman Assegaf, A. (2017). GERAKAN TRANSNASIONAL ISLAM DAN GLOBALISASI SALAFI DI ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA. *Millah*, 16(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art1>
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- Rosyada, D. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis. In *Paradigma Pendidikan Demokratis*.
- Sardar, Z. (2016). Science, technology and development in the muslim world. In *Science, Technology and Development in the Muslim World*. <https://doi.org/10.4324/9781315414539>
- Setia, 'Adi. (2003). Al-Attas' philosophy of science: an extended outline. In *Islam & Science* (Vol. 1, Issue 2, pp. 165–214).
- Suriasumantri, J. S. (1994). Hakekat Dasar Keilmuan. In *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*.

Tafsir, A. (2009). Filsafat Ilmu Hukum. In *Bandung: Rosdakarya* (Issue September).